

## SOCIAL CRITICISM IN THE SHORT STORY OF ORANG GILA YANG BIJAK DAN MERDEKA BY JEFTA H. ATAPENI.

Kritik Sosial Dalam Cerpen Orang Gila Yang Bijak Dan Merdeka Karya Jefta H. Atapeni

Ester Baksuni<sup>1a</sup>, Hayon G. Nico<sup>2b</sup>, Margaretha P.E Djokaho<sup>3c</sup>, Karolus B. Jama<sup>4d</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

[baksuniester@gmail.com](mailto:baksuniester@gmail.com)<sup>1</sup>

[hayonnikoq@gmail.com](mailto:hayonnikoq@gmail.com)<sup>2</sup>

[margaretpula0103@gmail.com](mailto:margaretpula0103@gmail.com)<sup>3</sup>

[karolus1007@yahoo.com](mailto:karolus1007@yahoo.com)<sup>4</sup>

(\*) Corresponding Author

[karolus1007@yahoo.com](mailto:karolus1007@yahoo.com)

**How to Cite:** Ester Baksuni (2022). Title of article. Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received : 14-09-2022

Revised : 30-09-2022

Accepted: 20-10-2022

### Keywords:

Social Criticism,  
Short Story,  
Domination,  
Hegemony.

### Abstract

This study raises about the social criticism contained in the short story *Orang Gila Yang Bijak dan Merdeka* by Jefta H. Atapeni. The problem raised in this study is social criticism and the form of delivery of social criticism in the short story of *Orang Gila Yang Bijak dan Merdeka* by Jefta H. Atapeni. This study aims to describe social criticism and the form of delivery of social criticism in the short story *Orang Gila Yang Bijak dan Merdeka* by Jefta H. Atapeni. This study uses Antonio Gramsci's theory of Domination and Hegemony. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The source of the data in this research is the short story of *Orang Gila Yang Bijak dan Merdeka* by Jefta H. Atapeni. The results of this study are: 1) The most dominant social criticism discussed is socio-economic criticism, while the dominant form of criticism that appears is a symbolic and simple form of criticism. 2) Social criticism includes, social criticism of political, economic, cultural, religious, morality, gender, power, and government issues. 3) The forms of delivery of criticism include direct criticism, namely in a straightforward manner, indirect forms, namely, symbolically, subtly, and cynically. The results of this study are expected to be useful for broadening the horizons of appreciation of literary readers for social criticism in literary works in the form of short stories and its application with Antonio Gramsci's theory of Domination and Hegemony. The results of this study are also expected to be used as reference material and as a reference or comparison material for literary researchers in the future.

## PENDAHULUAN

Karya sastra lahir sebagai suatu ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif dan cerminan kenyataan atau data asli yang di balut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Karya-karya seorang pengarang memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan suatu perubahan terhadap keadaan yang terjadi, baik itu perubahan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu karya fiksi bergenre sastra yang berbentuk prosa yang isi ceritanya berbentuk fiktif belaka. Cerpen yang diangkat dalam penelitian ini adalah cerpen milik pengarang NTT yang berasal dari Alor. Cerpen "*Orang Gila Yang Bijak Dan Merdeka*" diambil dari salah satu buku kumpulan cerpen karya Jefta H. Atapeni yang berjudul "Percakapan Dengan Laut" yang merupakan buku cetakan pertamanya yang terbit pada tahun 2016 oleh penerbit Framepublishing: Yogyakarta.

Cerpen Jefta H. Atapeni banyak mengisahkan tentang kehidupan sosial. Salah satunya adalah cerpen "*Orang Gila Yang Bijak dan Merdeka*". Kisah ini berkaitan erat dengan realitas kehidupan pada umumnya, mulai dari sosial dan religi, politik, ekonomi, kesehatan hingga perjuangan melawan kerasnya kehidupan bagi orang-orang kelas rendah. Dalam cerpen ini berisi kritik kepada sistem pemerintahan, politik, budaya, ekonomi, moral, keluarga dan agama. Berbeda dengan karya sastra lainnya yang pada kenyataannya tidak semuanya mengungkapkan hal selengkap ini. Inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk menganalisis cerpen ini dari segi kritik sosial dengan menggunakan teori dominasi dan hegemoni Gramsci yang hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat (pembaca). Alasan berikut peneliti memilih cerpen ini karena pengarang berasal dari Nusa Tenggara Timur oleh karena itu peneliti hendak memperkenalkan bahwa potensi sastra di Nusa Tenggara Timur masih berkembang. Alasan lainnya karena cerpen "*Orang Gila Yang Bijak Dan Merdeka*" ini belum pernah diteliti oleh pihak manapun.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah cerpen "*Orang Gila Yang Bijak Dan Merdeka*" karya Jefta H. Atapeni. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian teknik kepustakaan dengan menggunakan *coding card*. Langkah-langkahnya sebagai berikut : teknik baca, teknik catat, menyajikan semua data yang diperoleh kedalam *coding card* . Teknik analisis data meliputi : Memeriksa ulang data yang sudah dikumpulkan secara teliti; mereduksi data yang sudah di kumpulkan., melakukan triangulasi data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Terdapat delapan kritik sosial dalam cerpen *Orang Gila Yang Bijak dan Merdeka* Karya Jefta H. Atapeni, meliputi kritik sosial masalah politik, ekonomi, budaya, agama, moral, gender, kekuasaan, dan pemerintah. Bentuk penyampaian kritik dalam cerpen ini melalui dua cara yaitu, secara langsung dengan cara lugas, dan penyampaian tidak langsung meliputi kritik secara simbolik, halus, dan sinis.

### Pembahasan

#### 4.1. Kritik Sosial dalam Cerpen Orang Gila Yang Bijak Dan Merdeka Karya Jefta H. Atapeni

##### 1. Kritik sosial masalah politik

##### KSPoISI1 :

"Sesekali ia tertawa melihat patung komodo dan ia melemparkan beberapa biji nasi pada patung itu. "*saya Teos Merdeka*" ia mengenalkan namanya pada patung komodo. "*Mau makan bersama saya? Tidak mau? Saya tahu kau hanya makan daging mentah tapi berdiam diri ditengah banyak dunia hanya dalam satu kota ini saja kau hidup. Kau hidup tidak merdeka sebagai binatang purba yang tersisa di jaman ini. Kau jadi ikon bisnis bagi orang-orang tertentu yang perut dan kebuasannya lebih dari kau*". Ia tertawa dan kembali nikmati makannya." (hl 37-38)

Kutipan data (KSPoISI1) politik digambarkan sebagai patung komodo. Patung komodo ini melambangkan sistem politik yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku. Setiap individu yang

terikat oleh politik maka ia juga terikat oleh aturan, namun ada yang berpolitik untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Para pemimpin menjadikan ikon patung komodo ini sebagai lahan bisnis untuk kepentingan pribadi mereka. Teos Merdeka berbicara dengan patung komodo seolah-olah patung itu bernyawa, namun yang ia maksud adalah orang-orang dibalik patung komodo itu. Bagi rakyat biasa ikon komodo merupakan suatu simbol yang menggambarkan tentang propinsi Nusa Tenggara Timur, namun pemikiran ini berbeda dengan pemikiran para pemimpin yang menjadikan ikon ini sebagai lahan bisnis politik untuk mendapatkan keuntungannya sendiri. Penyalahgunaan kepemimpinan seringkali dilakukan sehingga dampaknya merugikan pihak lainnya. Hal-hal yang menyebabkan adanya kerugian ini menurut Gramsci merupakan suatu tindakan dominasi, dimana suatu kekuasaan yang di dapatkan dengan adanya tindakan kekerasan atau tindakan yang dapat merugikan pihak lainnya. Sebelum menjadi pemimpin politik mereka akan berusaha dengan berbagai macam cara untuk menarik perhatian rakyat untuk memimpin mereka. Selanjutnya dapat dilihat pada data. Pembahasan ini menunjukkan para pemimpin sebagai pihak yang menekan (mendominasi) sedangkan rakyat sebagai pihak yang ditekan (didominasi).

## 2. Kritik sosial masalah budaya

### KSBdHs :

"Pagi itu simpang tiga lampu merah Jalan Merdeka Oeba Kota Kupang ramai dengan hiruk-pikuk kendaraan. Sebuah halte kecil disana dipadati pelajar dan penumpang lain yang menunggu mobil. **Mobil-mobil angkotnya seperti diskotik berjalan, membuat kota karang yang dijuluki kota kasih seperti tak mengenal ketenangan dipagi hingga malam hari.**" (hl 37)

Gramsci sendiri menaruh perhatian besar terhadap masalah budaya dan kebudayaan karena budaya merupakan suatu kekuatan material yang mempunyai dampak yang bisa menguntungkan dan juga merugikan dalam kehidupan masyarakat. Data (KSBdHs) memperlihatkan adanya perubahan situasi dari masa ke masa di kota Kupang yang dijuluki sebagai kota Kasih. Kota Kasih ini mulai tidak mengenal lelah untuk beraktifitas, dari pagi sampai malam keadaannya tetap sama, mobil-mobil angkotnya mulai berkembang dari tahun ke tahun, dulunya biasa saja sekarang menjadi luar biasa, mobil angkotnya sudah seperti diskotik berjalan, dan hal ini menjadi ciri khas sendiri dari kota Kasih. Mobil angkot ini menggambarkan kehidupan dimana setiap zaman mengalami perubahan, kehidupan yang mulai ramai ini membuat banyak orang akhirnya tidak saling peduli satu dengan lainnya. Masalah kebudayaan yang terjadi membawa dampak perubahan ke arah yang lebih baik namun ada juga dampak buruknya yaitu hilangnya rasa toleransi dan saling peduli.

## 3. Kritik sosial masalah moral

### KSMSn2 :

**"Ah basi! Bahasa pengamen selalu begini! Masih kecil tapi sudah pintar banyak beralasan! Apa ibumu tidak menetek adik bayimu! Tidak ada uang! Pergi sana!"** Ia mendorong anak itu hingga jatuh tersungkur di trotoar. Teman-temannya mengangkat ia dan mereka pergi." (hl 39)

Gramsci mengatakan polisi merupakan salah satu aparat pemerintah yang mempunyai kuasa untuk mengatur keamanan, namun jika dalam menjalankan tugas dengan kekerasan maka hal tersebut merupakan tindakan dominasi. Data KSMSn2 memperlihatkan apa yang dilakukan oleh polisi pamong praja itu bahkan sampai mendorong anak gadis itu sampai jatuh merupakan suatu tindakan kekerasan. Polisi pamong praja itu menjalankan tugasnya sebagai aparat keamanan namun ia melakukan dengan kekerasan, stabilitasi dan keamanan memang tercapai, sementara gejala perlawanan tidak terlihat karena bocah-bocah pengamen itu tidak berdaya.

Pengarang mengungkapkan kritik sosial masalah moral dalam kutipan ini, sesama manusia harus saling menghormati apapun itu kedudukannya, pekerjaannya, bagaimanapun hidupnya harus

saling menghormati. Terkadang bukan tindakan fisik yang menyakitkan namun tindakan verbal lebih menyakitkan.

#### 4. Kritik sosial masalah ekonomi

##### KSEkSI :

“Dari sudut warung itu seekor anjing dan kucing merampas sisa majanan dalam kotak sampah dan terjadi pertengkaran antara anjing dan kucing itu. **Anjing mengejar kucing yang membawa lari seekor ikan melewati bocah-bocah pengamen yang berdiri dibawah lampu merah sambil bernyanyi mainkan gitar. Seorang bocah lelaki menawarkan koran pada orang-orang. Seorang bapak cacat kedua kakinya duduk di trotoar sambil ulurkan tangannya pada setiap orang yang lewat didepannya. Seorang ibu dan seorang gadis bocah mencari barang-barang bekas disamping warung itu. Datang seorang bapak gila memeriksa kotak sampah disamping warung itu dan ia mengambil sebuah bungkusan berisi nasi basi lalu duduk di dekat patung komodo dan ia nikmati nasi itu.**” (hl 37-38)

Data (KSEkSI) masih berbicara tentang gambaran kehidupan di Kota Kupang. Pengarang seolah-olah menggambarkan bagaimana para pemimpin merebut hak-hak rakyat jelata dan menjadikan itu sebagai milik mereka, mereka hanya mau memuaskan nafsu mereka tanpa melihat bagaimana penderitaan orang lain, yang harus bekerja keras untuk mendapatkan sesuap nasi sedangkan mereka hanya duduk di ruangan berAC dan merampas hak-hak rakyat jelata. Sedangkan, seorang bapak gila ini menggambarkan rakyat yang mendapatkan haknya namun bukan yang utuh melainkan ia mendapatkan yang sisa dan bahkan sudah tidak pantas untuk diterima namun harus tetap ia nikmati. Sifat keserakahan yang mendominasi para pemimpin dan penguasa dan rakyat merupakan pihak yang dirugikan.

Gramsci menyebutkan bahwa ekonomi merupakan salah satu masalah yang sering disalahgunakan oleh para pemimpin dan menyebabkan kerugian bagi banyak pihak. Uraian-uraian tentang masalah ekonomi disimpulkan bahwa sistem ekonomi Indonesia berjalan tidak lancar karena disalahgunakan oleh para pemimpin negeri. Kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat miskin di rampas dan dijadikan milik pribadi mereka dan tidak memperhatikan nasib rakyat miskin.

#### 5. Kritik sosial masalah gender

##### KSGrSI :

“Tiba-tiba terjadi keributan besar didepannya. **Seorang pria berbadan besar, rambut gondrong merampas tas seorang ibu.** Ibu itu berteriak minta tolong dan orang-orang hendak menolongnya namun pria itu menodong belati di lehernya. **“Jangan berani mendekat atau saya bunuh dia!”**. Mereka berusaha untuk melumpuhkan perampok itu namun ia membentak mereka dan ia menekan mata pisau pada leher korbannya. Ibu itu sangat ketakutan karena ia rasakan tekanan pisau di lehernya sehingga ia melepas tasnya dan pria itu membawa kabur tasnya. Orang-orang mengejarnya namun ia lolos.

(hl 38)

Ciri khas utama dari sebuah tindakan dominasi adalah kekerasan untuk mendapatkan sesuatu milik orang lain dengan cara merampas dan menjadikan milik pribadi. Gramsci menyebutkan hal ini yang menjadi pembeda antara dominasi dan hegemoni. Hal ini juga terjadi dalam masalah gender yang menggambarkan perlakuan buruk seorang lelaki terhadap wanita, ia merampok, mengancam dan menodongkan belati pada leher seorang wanita. Dalam data KSGrSI dikelompokkan dalam masalah gender karena kaum wanita diperlakukan buruk bahkan dibuat tidak berdaya, dan tidak bisa dilindungi. Ketika ibu itu berteriak minta tolong, ada orang yang siap menolong namun pria perampok itu mengancam balik dengan belati bahwa akan membunuh ibu itu jika warga itu nekat untuk menolong ibu itu, akhirnya pria perampok itu lolos dengan membawa kabur tas ibu itu. Disini pengarang ingin menggambarkan bahwa pemuda perampok itu menggambarkan para pemimpin, para penguasa yang haus akan harta dan kekayaan, sedangkan ibu dan warga menggambarkan

rakyat miskin. Ketika para pemimpin itu merampok hak-hak rakyat miskin dan rakyat miskin berteriak untuk meminta pertolongan, justru mereka tidak peduli dan balik untuk mengancam. Sesama rakyat miskin tidak bisa saling menolong, jika tetap bersikeras untuk menolong maka akan dibunuh. Akhirnya para penguasa itu berhasil merampok hak-hak rakyat dan berhasil lari bersembunyi. Pria perampok merupakan pihak yang mendominasi dan ibu yang menjadi korban adalah pihak yang didominasi atau dirugikan.

Gramsci menyebutkan bahwa sesuatu kekuasaan yang dilakukan dengan cara diskriminasi dan pembunuhan merupakan sebuah dominasi kekuasaan. Masalah gender adalah masalah terhadap wanita, dimana wanita tidak dipandang baik, diperlakukan buruk dan menjatuhkan kodrat seorang wanita. Dapat dilihat bahwa keegoisan mendominasi para penguasa itu sehingga mereka menghancurkan kebahagiaan rakyat miskin tanpa memikirkan kehidupan mereka kedepannya, mereka bahkan membunuh ibu dari gadis pengamen itu tanpa melihat kesedihan di wajah gadis itu. Wanita diperlakukan buruk oleh para penguasa, tidak hanya menganiaya seorang ibu sampai mati tetapi menelantarkan seorang gadis kecil yang masih membutuhkan kasih sayang seorang ibu.

## 6. Kritik sosial masalah agama

### KSAGSn2 :

“Datanglah segera manusia-manusia serakah! Datanglah saat roh-roh masa lalu dari segala penjuru menulis jejak-jejak sejarah di wajahku! Datanglah sebelum mereka membakar wajahku dan membawa pergi debunya malam ini! **Datanglah agar kau tahu siap kau dan aku! Tuhan...telah sekian lama mereka teriak padamu karena duka luka hidup mereka tergilas dan terhempas dari kerikil dan debu zaman! Padamu suara suci dan dosa bergetar. Mereka bertahan dalam gelap arah dan doa-doa mereka yang patah dan terbakar dalam gairah bumi yang menikam nasib di jantung dan jiwa mereka.** Mereka mencari hakekat Tuhan dan manusia yang rapuh dibawah matahari. Mereka tangisi matahari dan bintang-bintang runtuh remuk di dadanya! Mereka tangisi dirinya masih menjilat hitam abu-abu langkah! Aku dengar burung-burung hantu berkisah seribu tahun kelam di wajah mereka! **Datanglah, datanglah segera! Sebab mereka tahu kata-kata tak lagi bertuah, tindakan tak lagi pasti! Hahahaha!**” (hl 47)

Kutipan data (KSAGSn2) menggambarkan Teos Merdeka yang tahu akan jejak-jejak kejahatan manusia-manusia serakah yang datang merusak, dan menghancurkan kehidupan Teos Merdeka dan kaumnya. Ia berteriak kepada Tuhan karena ia tahu hanya Tuhanlah satu-satunya tempat mereka mengadu. Mereka hidup terhimpit dan tertindas oleh orang-orang serakah, mereka tetap berdoa kepada Tuhan. Doa-doa suci dan dosa terus diteriakan kepada Tuhan, manusia begitu rapuh tanpa Tuhan mereka tetap mencari wajah Tuhan. Keserakahan dan keegoisan orang-orang serakah membuat mereka terus mencari hakikat Tuhan. Selanjutnya kita lihat pada kutipan data (KSAGSI) Teos Merdeka mengatakan bahwa ia mengenal Tuhan dan Tuhan sangat mengenal dia, artinya semua perbuatan dan tingkah laku manusia, baik ataupun buruk Tuhan tahu itu.

## 7. Kritik sosial masalah kekuasaan

### KSKsnHI :

“Simpang tiga lampu merah di Jalan Merdeka Oeba Kota Kupang tiba-tiba terlihat seperti panggung kehidupan yang muram. Para polisi dan tentara berjaga-jaga. Para polis pamong praja membongkar pemukiman warga dan kios-kios para pedagang yang ada disisi kiri dan kanan depan pasar Oeba. **Mereka bicara untuk mendapatkan pertolongan namun tidak diterima sehingga mereka melawan dengan kekerasan namun terjadi sebuah ledakan besar ditengah mereka dan mereka terhempas.** Tempat itu diliputi asap tebal dan kobaran api serta teriakan histeris dan tangisan. **Para tentara, polisi, dan polisi pamong praja segera**

mengangkat tubuh-tubuh yang tak berdaya dan tak bernyawa. Sekelompok anak-anak pengamen tertegun sedih di tepi keributan. Seorang gadis bocah pengamen duduk menangis memegang selebar kertas. Para wartawan sibuk mengambil gambar dan berita. Teos Merdeka tertawa terbahak-bahak lalu ia berkata dengan suara lantang : **“Gilaaaa! Dunia memang Gilaaaa! Aku kesal dan benci kewarasan dan kecerdasan manusia!”** Ia berlari menuju banyak orang. Ia mengusir dan melempari mereka dengan batu. *Ini tempat saya! Jangan kacaukan tempat saya! Pergi manusia-manusia gila.* (hl 39-40)

Gramsci menyebutkan bahwa sebuah kekuasaan yang didapatkan dengan kekerasan, perpecahan, dan kerugian bagi kelompok tertentu merupakan tindakan dominasi. Dalam kutipan (KSKsnHI) menggambarkan bentuk dominasi dari para polisi pamong praja, polisi, dan tentara yang membongkar pemukiman warga dan para pedagang dengan paksa. Mereka menjalankan perintah dari para penguasa untuk menghancurkan pemukiman warga. Warga berteriak histeris meminta tolong agar rumah mereka jangan dibongkar namun teriakan mereka tidak didengar. Warga bungkam karena tidak punya kuasa untuk melawan mereka yang selalu menggunakan uang. Kebahagiaan rakyat miskin di ambil dan dihancurkan, teriakan mereka tidak didengarkan, anak-anak pengamen sedih melihat rumah mereka dihancurkan, para wartawan terus bekerja walaupun sebagai manusia mereka tidak suka kejadian ini. Rakyat dirugikan karena rumah dan kebahagiaan mereka didominasi dan oleh pihak yang tidak memiliki hati nurani.

#### 8. Kritik sosial masalah pemerintahan

##### KSPnLg1 :

**“Reformasi? Hahahaha! Reformasi mati bersama kesadaran nilai demokrasi! Sadarlah manusia buas! Aku ingin ubah kau!”** ia terus tertawa dan berulang kali ia katakan reformasi mati bersama kesadaran nilai demokrasi.” (hl 40-41)

Kutipan data (KSPnLg1) menggambarkan kritik terhadap sistem pemerintahan Indonesia. Reformasi merupakan tindakan untuk mendatangkan perubahan baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan agama. Namun dapat dilihat bahwa sistem pemerintahan di Indonesia sepertinya tidak ada perubahan ke arah yang lebih baik justru sebaliknya. Dalam kutipan (KSPnLg1) Teos Merdeka tertawa dan memaki saat melihat seorang pria memakai baju dengan tulisan reformasi, karena ia merasa reformasi itu sudah mati bersama kesadaran demokrasi.

#### 4.2 Bentuk Penyampaian Kritik Sosial Dalam Cerpen Orang Gila Yang Bijak Dan Merdeka Karya Jefta H. Atapen

##### 1. Bentuk kritik secara langsung (Lugas)

##### KSPoLg :

“Saat ia memikirkan ucapan Teos, datang sekelompok besar orang membawa spanduk dan bendera partai sejati, mereka berhenti didepan Teos dan Selamat. Seorang lelaki paruh baya berorasi. Ia mengajak masyarakat untuk memilihnya dalam Partai Sejahter. **Dengan percaya diri ia katakan ia menjunjung tinggi reformasi dan demokrasi. Partai mereka tegakkan keadilan, membela kebenaran dan hak-hak asasi manusia. Ia akan berantas korupsi, kolusi, dan nepotisme. Ia akan berantas kebodohan dan kemiskinan. Ia akan perjuangkan hak-hak orang miskin yang dirampas orang-orang serakah. Ia akan ciptakan lapangan kerja untuk menghapus kemiskinan dan pengangguran. Ia akan menyediakan sekolah gratis dan rumah sakit gratis bagi kaum miskin dan kurang mampu.** Setelah ia berorasi rombongannya bersorak-sorak berteriak, **“Hidup Partai Sejahter”**, lalu mereka pergi. Teos menertawai mereka. (hl 42)

Kutipan data KSPoLg secara lugas pengarang menggambarkan tentang sistem politik yang berlaku di Indonesia. Dimana semua janji manis diucapkan di awal namun pada akhirnya janji-

janji itu dilupakan, bahkan tidak berjalan sesuai rencana. Semua cara-cara yang digambarkan dalam kutipan ini merupakan cara-cara lama yang digunakan dalam dunia politik.

#### KSEkLg2 :

“Lahan mereka dipolitisir dan rumah mereka digusur seolah mereka bukan manusia dan bukan anak bangsa. **Orang-orang miskin jadi gila karena lapar. Ada juga yang mati karena tidak bisa bertahan hidup. Ada yang memakan daging sesamanya. Mereka bertindak pertahankan diri. Mereka menjadi pahlawan bagi dirinya. Tapi orang kaya jatuh miskin ada yang stroke, ada yang paksa gila, ada yang bunuh diri walaupun takut mati. Mereka sejak dalam rahim ibunya sudah diberi kharisma cap tikus mati.** Lebih baik mereka benar-benar gila seperti aku. Apa mereka tahu tentang aku dan mereka? Mereka lebih dari binatang buas.”

(hl 43-44)

Kutipan data **KSEkLg2** secara lugas pengarang menyampaikan kritiknya tentang gambaran kehidupan antara orang kaya dan orang miskin. Dapat dilihat bahwa hal-hal yang digambarkan tentang kondisi ekonomi orang kaya dan orang miskin merupakan hal yang nyata yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat sekarang. Bagaimana orang miskin melakukan semua pekerjaan dan cara untuk tetap bertahan hidup sedangkan orang kaya sibuk memperkaya diri sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara langsung pengarang menyampaikan kritiknya terhadap masalah politik dan ekonomi yang berlaku di Indonesia, bagaimana para politikus menggunakan partai politik untuk menaikan derajatnya serta bagaimana kondisi ekonomi mereka yang kaya dan kondisi kehidupan rakyat miskin yang tidak punya jabatan dan kuasa.

#### 2. Bentuk kritik tidak langsung

##### Bentuk kritik secara simbolik

#### KSPoSI1 :

“**Sesekali ia tertawa melihat patung komodo dan ia melemparkan beberapa biji nasi pada patung itu. “saya Teos Merdeka”** ia mengenalkan namanya pada patung komodo. **“Mau makan bersama saya? Tidak mau? Saya tahu kau hanya makan daging mentah tapi berdiam diri ditengah banyak dunia hanya dalam satu kota ini saja kau hidup. Kau hidup tidak merdeka sebagai binatang purba yang tersisa di jaman ini. Kau jadi ikon bisnis bagi orang-orang tertentu yang perut dan kebuasannya lebih dari kau”.** Ia tertawa dan kembali nikmati makannya.” (hl 37-38)

Simbolik dalam data **KSPoSI1** yaitu, *patung komodo* sebagai simbol dari politik yang dimana didalamnya terdapat aturan dan hukum yang harus dijalankan oleh semua pihak yang terlibat didalamnya. Namun, beberapa oknum sering salah menggunakan politik untuk kepentingan pribadi. Secara diam-diam merampas dan menghancurkan kehidupan rakyat miskin. Sedangkan, *Daging mentah* yang dimaksud bukanlah semata-mata daging biasa namun ada makna tersirat yaitu hak-hak rakyat, kesejahteraan rakyat yang dirampas dan dimakan oleh para penguasa melalui cara-cara yang mereka buat. Selanjutnya dapat dilihat dalam kutipan data (**KSAgSI**) masalah agama yang menggambarkan hubungan Tuhan dengan manusia.

##### Bentuk kritik secara halus

#### KSGrHs :

“**Kalian orang dewasa sama saja . kalian hancurkan rumahku. Ibuku kalian jadikan tumbal. Kalian pasang bom ditubuhnya dan meledakannya”.**  
“**”Jangan bicara sembarang! Bukan kami yang lakukan! Ibu saya saja kami tidak kenal.”**

**“Coba baca catatan ibuku.”** Ia sodorkan selembar kertas pada Selamat. Selamat mengambil kertas itu dan membaca hingga selesai. **“Jadi orang-orang itu yang memasang bom di tubuh ibumu dan meledakan sebelum mereka gusur rumahmu?”**” (hl 46-47).

Kutipan data (KSGrHs) pengarang menyampaikan kritik masalah gender ini dengan cara halus dimana adanya makna dalam kutipan ini didapatkan setelah melakukan analisis secara interpretatif. Ibu yang dimaksud disini adalah rumah tempat tinggal orang-orang miskin, tempat kehidupan mereka, tempat berkeluh kesah mereka yang dihancurkan oleh para penguasa negeri.

### Bentuk kritik secara sinis

#### KSAGSn1 :

“Dengan tatapan penuh murka ia mengguncang tubuh lelaki itu dan ia menghujat lelaki itu. **“Kau manusia terkutuk! Kau manusia berdarah binatang! Darahmu seperti darah babi hutan, darah kambing hitam, darah harimau, darah anjing, darah ular, dan buaya, dan darah komodo! Kau harus banyak belajar agar darahmu menjadi darah manusia yang bersih!”** ia menarik lelaki itu kebawah lampu merah dan ia menunggu lelaki itu siuman.” (hl 40)

Kutipan data (KSAGSn1) pengarang menyampaikan kritik dalam masalah agama ini secara sinis dengan watak tokoh Teos yang memarah-marahi bahkan memaki-maki seorang lelaki yang hendak menangkapnya tetapi tidak berhasil sebaliknya Teos yang berhasil menangkapnya. Mereka yang bukan manusia yaitu mereka yang darah mereka bukan darah manusia tetapi darah hewan yang tidak punya perasaan untuk menghancurkan kehidupan orang lain.

### PENUTUP

1. Hasil penelitian menunjukkan hal yang paling banyak dikritik adalah kritik sosial masalah ekonomi sedangkan bentuk penyampaian kritik sosial yang lebih banyak digunakan adalah bentuk kritik secara simbolik dan lugas.
2. Hasil penelitian menunjukkan ada delapan jenis kritik sosial yang terdapat dalam cerpen *Orang Gila Yang Bijak Dan Merdeka* karya Jefta H. Atapeni yaitu : kritik sosial masalah politik, ekonomi, budaya, agama, moral, gender, kekuasaan, dan pemerintahan.
3. Bentuk penyampaian kritik dalam cerpen ini melalui dua cara yaitu, secara langsung dengan cara lugas, dan penyampaian tidak langsung meliputi kritik secara simbolik, halus, dan sinis. Bentuk penyampaian kritik secara langsung/lugas meliputi : kritik masalah politik, ekonomi, dan pemerintahan. Bentuk penyampaian tidak langsung meliputi (1) kritik secara simbolik meliputi : kritik masalah politik dan kritik masalah agama. (2) Kritik secara halus meliputi : kritik masalah budaya, kritik masalah ekonomi, kritik masalah gender, dan kritik masalah kekuasaan. (3) Kritik secara sinis meliputi : kritik masalah politik, kritik masalah moral, dan kritik masalah agama. -spasi-

### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Anwar. 2010. *Teori sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Atapeni, Jefta H. 2016. *Percakapan Dengan Laut Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta: Framepublising
- Eddyono, Aryo S. 2020. *Jurnalisme Warga, Hegemoni, & Rusaknya Keragaman Informasi*. Jakarta: Universitas Bakrie Press.
- Harjito. 2014. *Hegemoni Gramsci Dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, Dan Wacana*. Upgris Press.
- KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Depdiknas.2009.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. *Kritik sosial dalam roman Momo karya Michael Ende (Analisis sosiologi sastra)*.
- Sari, Nita Kartika. 2017. *Hegemoni Kekuasaan Pemangku Adat Minangkabau Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka (Kajian Hegemoni Gramsci)*. Universitas Negeri Semarang. (Skripsi).
- Satrio, Benny Setiawan, dkk 2014. *Kritik Sosial dan Hegemoni kumpulan cerpen emak ingin naik haji karya Asma Nadia (jurnal)*. Universitas Negeri Semarang.
- Sanu, Maya S.N. 2021. *Kritik Sosial Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan*. Universitas Nusa Cendana. Kupang. (Skripsi).
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Insist & Pustaka Pelajar.
- Tribuana, Brigitta Gangga. 2019. *Dominasi, Hegemoni, Dan Kekuasaan Dalam Serat Rangsang Tuban Ki Padmasusastra*. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. (Skripsi).